



Dampak Sosial-Ekonomi-Lingkungan dari Sinergi Pentahelix pada Pemberdayaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Insight dari Desa Wisata Kampung Kopi Rgis Jaya

The Socio-economic and Environmental Impacts of Pentahelix Synergy in Tourism Empowerment: Insight from the Tourist Village of Rgis Jaya Coffee Village

Tri Umaryani^{1*}, M.S. Mahrinasari², Samsul Bakri³, Hartoyo⁴

¹Mahasiswa Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Lampung

³Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat
Jl. Soemantri Brodjonegoro, Gd. Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia
Email: umaryanitri@gmail.com

Abstrak

Pengembangan wisata desa tidak terlepas dari luaran yang dihasilkan sebagai konsekuensi pembangunan destinasi wisata. Kolaborasi dan partnership dengan stakeholder dalam konsep pentahelix sebagai prediktor dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya dampak negatif dalam pembangunan wisata. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah realitas sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam pengembangan wisata Kampung Kopi Rgis Jaya dalam membangun pariwisata berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya dalam upaya meratakan pertumbuhan ekonomi. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan data observasi, interview, dan studi dokumentasi melalui FGD. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan stakeholder dalam kolaborasi pentahelix selain mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, juga dapat melestarikan budaya dengan menyajikan tarian dan musik tradisional dan mampu meningkatkan literasi lingkungan sehingga terjalinnya hubungan baik antara manusia dan alam. Sinergisitas antara akademisi, aktor bisnis, komunitas, pemerintah, dan media dalam pengembangan wisata lokal ini dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ternyata kolaborasi pentahelix dalam pemberdayaan pariwisata mampu merangsang pertumbuhan ekonomi dari desa, meningkatkan kapabilitas dalam bidang ekonomi kreatif, memperbaiki kualitas hidup masyarakat, dan mampu melestarikan budaya lokal sebagai tujuan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Artikel ini masih terbatas pada skala penelitian di Lampung Barat, sehingga masih sangat mungkin untuk dilengkapi oleh kajian pada tempat lain dengan skala dan pendekatan yang berbeda.

Kata Kunci: *Pentahelix, Pariwisata berkelanjutan, Sosial-budaya, Lingkungan, dan Pertumbuhan Ekonomi*

Abstract

Collaboration and partnership with stakeholders in the Pentahelix concept as predictors can minimize negative impacts on tourism development. This article aims to describe socio-cultural, economic, and environmental realities in the development of Rgis Jaya Coffee Village tourism in developing tourism. The methodology of this research is qualitative using



observation data, interviews, and documentation studies through FGDs. This research shows that the stakeholder's existence in Pentahelix collaboration is not only able to encourage economic growth, but also to preserve culture by presenting traditional dances and music and to increase environmental literacy so that good relations between humans and nature can be established. The synergy between ABCGM in the development of local tourism can be felt by the local community. This article is still limited to the scale of research in West Lampung, so it is still very possible to be completed by studies in other places with different scales and approaches.

Keywords: *Pentahelix, Tourism Village, Environment, Coffee, dan Economic Development*

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata dalam perjalanannya telah memberi dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi lokal dan regional di beberapa negara dengan mempertahankan dan membuat ruang kerja baru untuk masyarakat (Wu and Wu, 2019). Dalam pembangunan wisata lokal, partnerships dan kolaborasi dengan beberapa stakeholder (Roxas, Rivera and Gutierrez, 2020) dalam diskursus pemberdayaan merupakan faktor prediktor (Boley *et al.*, 2014) yang dapat dioptimalkan untuk tidak hanya berorientasi pada pemerataan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, melainkan juga memastikan bahwa semua pihak mendapatkan porsi yang sama, termasuk orang-orang miskin (Scheyvens and Hughes, 2019) dalam peningkatan kapabilitas mereka (Winter and Kim, 2021). Kolaborasi dalam pemberdayaan memudahkan semua pihak untuk melakukan pembangunan secara berkelanjutan yang berdampak pada masyarakat (Scheyvens *et al.*, 2021) dan pengurangan kemiskinan dengan mengoptimalkan peran dari NGOs, pemerintah, dan masyarakat lokal (Hoque, Lovelock and Carr, 2020). Pariwisata berkelanjutan (Heslinga, Groote and Vanclay, 2019) mendorong hadirnya investasi terhadap masyarakat dan individu, pembangunan institusi melalui kebijakan, dan pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan (UNCTAD, 2013). Pada saat yang sama, relevansi pemberdayaan komunitas masyarakat dengan struktur sosial-ekonomi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari upaya-upaya yang berkelanjutan untuk menjaga lingkungan. Dalam arti, pembangunan pariwisata tidak seperti klaim yang diajukan oleh Hall (Hall, 2010; Mihalic, 2020) yang hanya bertujuan untuk kepentingan ekonomi, melainkan juga berdampak pada kesejahteraan ekonomi warga dan keberlanjutan (kelestarian) lingkungan.

Studi-studi yang berfokus pada pembangunan wisata Desa telah banyak dilakukan oleh para ahli. Studi tersebut melingkupi pembangunan wisata Desa dengan pengoptimalan keberadaan potensi lokal (Istiqomah *et al.*, 2020; Mastika and Nimran, 2020), mengoptimalkan lokal wisdom (Lubis, Rohmatillah and Rahmatina, 2020) pemerintah, akademisi, anak muda dan perempuan sebagai entitas yang saling terkait (Untari and Suharto, 2021). Para ahli lainnya melihat pembangunan wisata Desa dengan sebuah gambaran dari pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan-pendekatan tertentu, memaksimalkan keberadaan teknologi, kepemimpinan, inovasi, kolaborasi dengan banyak pihak dan aturan-aturan yang baik (Purnomo *et al.*, 2020). Sementara itu, terdapat juga studi yang melihat pada kapabilitas manajemen, seperti membangun interaksi-interaksi yang bersinergi dari beberapa elemen (Sumarto *et al.*, 2020) dan membangun regulasi dalam pembangunan wisata (Revida and Munthe, 2020). Studi-studi tersebut telah menyediakan overview dan



pemahaman kepada publik bagaimana melakukan pembangunan wisata sekaligus membangun ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Studi ini, mencoba untuk melanjutkan studi sebelumnya, juga akan melengkapi dengan melihat dampak pembangunan wisata Desa dalam aspek sosial-ekonomi seperti dalam penelitian (Mohamed Shaffril *et al.*, 2015) yang mendiskusikan dampak sosial-ekonomi dari pembangunan agro-wisata dan lingkungan melalui optimalisasi sumberdaya alam di Desa wisata Kampung Kopi Rigis Jaya, Lampung Barat.

Pengembangan Desa wisata memiliki kesempatan untuk menumbuhkan kembali ekonomi warga semasa dan atau pasca pandemi. Permasalahannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan dibina secara berkelanjutan, sehingga potensi daerah dapat tergali dengan optimal dan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi petani, masyarakat pedesaan, pengusaha, dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Ada beberapa kategori wisata yang dapat dikembangkan, antarlain wisata berbasis matahari, pantai, budaya, ilmiah, ekologi, dan religi (Scheyvens and Biddulph, 2018). Dalam dua tahun terakhir, keberadaan pandemi COVID-19 telah menyebabkan kerugian besar dalam sektor pariwisata global (Bakar and Rosbi, 2020; Duarte Alonso *et al.*, 2020; Nicola *et al.*, 2020) yang disebabkan oleh pembatasan mobilitas manusia sebagai strategi pemutusan persebaran virus (Zielinski and Botero, 2020). Krisis pariwisata yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menjadi refleksi pentingnya pembangunan pariwisata berkelanjutan di masa depan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan dan merubah trend pariwisata yang bersifat massal menjadi pariwisata yang berkualitas (Goh, 2021). Pengembangan Desa wisata diyakini menjadi *pandemic winner*, yang mana wisatawan pasca pandemi akan lebih tertarik mengunjungi Desa wisata yang menawarkan kenyamanan, keindahan alam, dan budaya. Kampung Kopi Rigis Jaya pada tahun 2021 telah mampu menjadi 50 Desa terbaik Indonesia versi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada Anjang Desa Wisata Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, artikel ini berusaha untuk menjawab pertanyaan bagaimana sinergi pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat Desa Rigis Jaya sebagai upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan dilakukan dan bagaimana dampak sosial-ekonomi dan lingkungan dari pengembangan Wisata Kampung Kopi.

Artikel ini berdasar pada asumsi bahwa pengembangan Desa wisata melalui integrasi pentahelix (akademisi, aktor bisnis, masyarakat, pemerintah dan media) dalam program pemberdayaan selain berdampak pada sosial-ekonomi, juga membawa perubahan positif pada lingkungan. Keterpaduan semua sektor tersebut akan mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi individu dan kelompok dalam pembangunan berkelanjutan. Secara sosial-ekonomi integrasi dalam pemberdayaan mampu membangun kepekaan sosial di masyarakat dengan meningkatkan kemampuan masing-masing individu dan kelompok dan sekaligus pemerataan pertumbuhan ekonomi sebagai hasil pengembangan pariwisata. Di sisi lain, secara lingkungan, integrasi ini akan berdampak pada literasi ekologi sehingga kualitas lingkungan akan terjamin sebagai strategi pembangunan berkelanjutan.

LITERATURE REVIEW

Pariwisata dan Penduduk Lokal

Pariwisata merupakan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan di daerah peDesaan (Muresan *et al.*, 2016; Campón-Cerro, Folgado-Fernández and Hernández-

Mogollón, 2017). Pengembangan sektor pariwisata memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya meningkatkan perekonomian dunia sebesar 10% dari PDB global pertahun dan 6% dari total ekspor dunia (Qian *et al.*, 2017). Pengembangan pariwisata lokal Desa harus mempertimbangkan keberadaan masyarakat lokal sebagai bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan dengan membangun hubungan baik yang berdasar pada rasa hormat, kepercayaan, dan dukungan (Grieves, Adler and King, 2014; Canavan, 2016; Yu, 2018). Pedesaan memiliki nilai-nilai yang unik dengan kebudayaan dan kepekaan ekologis yang masih terjaga. Selain itu, peDesaan juga memiliki sensitivitas terhadap perubahan- perubahan yang sedang terjadi.

Penduduk lokal dengan corak identitas masing-masing pada hakikatnya dapat mempengaruhi pola pengembangan pariwisata. Identitas dari penduduk lokal dengan *self-esteem* dan *self-efficacy* yang mempengaruhi penilaian atau persepsi masyarakat terhadap dampak pariwisata dan dukungan mereka terhadap pengembangan pariwisata (Wang and Chen, 2015; Chen, Wang and Xu, 2017). Faktor tempat, termasuk di dalamnya identitas tempat dan ketergantungan tempat, memiliki pengaruh pada manfaat dan efek biaya yang dirasakan oleh masyarakat (Wang *et al.*, 2020). Selain itu faktor pengetahuan tentang pariwisata dalam pemberdayaan juga berperan sebagai perkusor yang berdampak positif dalam pemberdayaan psikologis, sosial, dan politik (Joo *et al.*, 2020).

Pengembangan pariwisata menghendaki adanya transformasi identitas lokal akibat adanya interaksi timbal balik diantara pihak-pihak yang terlibat. Perubahan identitas ini berawal dari interaksi dengan wisatawan dan nilai-nilai eksternal. Interaksi ini secara perlahan akan mempengaruhi nilai-nilai lokalitas sosial, budaya, entitas, dan paradigma identitas lokal (Xue, Kerstetter and Hunt, 2017; Yu, 2018). Persinggungan antara komunitas lokal dengan para wisatawan menjadi kelaziman sebagai upaya pelayanan. Pada saat yang sama penduduk lokal juga dapat memperkenalkan identitas, keunikan tradisi budaya dan lokalitas sebagai daya tarik bagi pengunjung (Nunkoo and Gursoy, 2012).

Kolaborasi Pentahelix sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata

Pentahelix merupakan sebuah konsep kolaborasi yang dilakukan secara lintas sektor untuk mencapai tujuan dan target yang telah ditentukan (Emerson, Nabatchi and Balogh, 2012). Model ini diorganisir dengan kerangka konsep yang melibatkan akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media (ABCGM). Kolaborasi pentahelix menunjukkan hubungan dinamis dari para aktor di dalamnya dan fleksibel antara warga dan wirausahawan sosial (Calzada, 2019). Peran masyarakat dalam hal ini sangat vital dalam pengelolaan wisata, sehingga perlu adanya dukungan dari kelompok proaktif yang dapat mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang wisata (Björk, 2014).

Pengembangan wisata dalam sedekade terakhir telah secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Shafieisabet and Haratifard, 2020). Dalam konsep triple helix, pengetahuan yang bersifat akademik memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan dukungan pemerintah (Marasco *et al.*, 2018). Meskipun demikian, kolaborasi pada prinsipnya mendorong adanya peran aktif dari masyarakat dalam pengelolaannya secara bersama, misalnya pariwisata di Spanyol (Calzada, 2019) dan wisata Desa di Indonesia (Putra, 2019). Kunci dari sebuah keberhasilan dari suatu kebijakan banyak ditentukan dengan adanya kolaborasi yang dihimpun oleh pemangku

kepentingan (Colapinto and Porlezza, 2012). Kolaborasi ini menekankan adanya sebuah komunikasi yang baik untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas program (Mohr and Spekman, 1994).

Pemberdayaan Parwisata dan Pembangunan Berkelanjutan

Rocca (Rocha, 1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan berawal dari individu dan meluas ke tingkat kolektif masyarakat, yang mana pemberdayaan masyarakat ini akan berakhir pada tindakan politik. Dalam tingkat mikro, mezzo, maupun makro pemberdayaan merupakan model yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam membantu masyarakat keluar dari keterpurukan (Joseph, 2020). Itu sebabnya pemberdayaan memiliki keterkaitan erat dengan bidang pekerjaan sosial. Pemberdayaan pada prinsipnya tidak hanya didasarkan pada peningkatan ekonomi, melainkan juga non-ekonomi seperti kebanggaan dan peningkatan harga diri masyarakat (Strzelecka, Boley and Strzelecka, 2017).

Pemberdayaan pariwisata secara khusus menjadi sebuah upaya untuk merangsang seseorang atau kelompok untuk menggali sebuah potensi dan mendorong mereka untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan internal maupun eksternal. Integrasi positif antara pemberdayaan ekonomi wisata, pemberdayaan psikologis dan partisipasi warga dalam pemberdayaan akan semakin kuat ketika penduduk memiliki kesadaran partisipatif (Yang *et al.*, 2020). Dalam hal pengembangan wisata dan pengentasan kemiskinan, partisipasi warga menjadi hal penting karena keberadaan mereka tidak hanya berorientasi pada hak dan kepentingan mereka, melainkan juga berperan dalam menjaga sumber daya alam dan lingkungan (Sebele, 2010) dan merelevansikan kebijakan pengembangan pariwisata (Lamberti *et al.*, 2011). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata nomor 14 Tahun 2016 yang memuat pedoman pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan yang mengacu pada UNWO (*United Nation World Tourism Organization*) serta mendapat pengakuan dari GSTC (*Global Sustainable Tourism Council*) dijelaskan bahwa indikator pariwisata berkelanjutan meliputi pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, pelestarian lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di Kampung Kopi Rigin Jaya Kabupaten Lampung Barat sebagai representasi karakteristik mayoritas penduduk yang sejauh ini menggantungkan kehidupan mereka pada hasil kopi. Penelitian ini akan berfokus pada gerakan pemberdayaan wisata Kampung Kopi Rigin sebagai pusat pembelajaran kopi dan kampung wisata di Lampung Barat dengan membangun rantai jaringan Pentahelix.

Data tentang pemberdayaan wisata dan kolaborasi pentahelix terdiri dari dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari data-data yang berasal dari lapangan yang didasarkan pada fakta lapangan dan hasil interview yang dilakukan kepada semua aspek yang terlibat. Sedangkan data sekunder diambil dari data-data sekunder, termasuk di dalamnya buku, penerbitan jurnal, dan data dokumentasi lapangan. Kedua data ini kemudian dianalisis sebagai upaya untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Konsep penelitian ini menggunakan Desain penelitian deskriptif-kualitatif. Dalam arti, penelitian ini menggambarkan sebuah peristiwa yang tidak hanya dilihat dari hal-hal tunggal,

melainkan juga mencoba mendeteksi kejadian-kejadian yang saling berhubungan (Ali, 2002). Peneliti dalam proses ini akan aktif dalam aktivitas masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah informasi yang *credible*.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan kuesioner kepada pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian. Termasuk di dalamnya masyarakat sebagai tuan rumah, pemerintah Desa dan pemerintah daerah, aktor bisnis, para akademisi, komunitas, dan media. Kuesioner yang disebarakan mencakup data karakteristik, pembagian tugas dalam pemberdayaan wisata, dampak pariwisata, dan bentuk-bentuk kolaborasi pentahelix (akademisi, aktor bisnis, komunitas, pemerintah, dan media). Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode terstruktur yang mengacu pada kuesioner. Setelah tahap-tahap tersebut sudah dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan cek kevalidan data dan melakukan tribulasi.

Penelitian ini bermula dari proses penyiapan instrumen penelitian. Diantaranya diawali dengan menjelaskan latar masalah, menjabarkan rumusan masalah ke dalam pertanyaan penelitian, menjelaskan tujuan. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan tiga proses yang harus dilakukan. Proses ini terdiri dari penyusunan, pengkategorian, dan pengolahan data. Dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi dan konstruksi sosial, analisis data berlangsung pada saat penelitian sedang berjalan. Metode triangulasi digunakan untuk melakukan sebuah analisa dengan membenturkan dengan sebuah data yang terhimpun dari variabel lainnya. Metode yang digunakan lebih kepada deskripsi-analisis dengan menangkap sebuah informasi, realitas sosial, dan kejadian-kejadian secara sistematis (Nazir, 1988).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses observasi, interview, dan fokus group discussion (FGD). Observasi dilakukan pada kegiatan pengembangan kampung wisata kopi Rigis sebagai upaya untuk membangun dan meratakan ekonomi demi terwujudnya kesejahteraan. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur dan wawancara langsung dengan metode semi terstruktur kepada masyarakat, akademisi, bisnis aktor, komunitas, pemerintah dan media yang mengambil bagian dalam pemberdayaan wisata. Sedangkan FGD diselenggarakan selama dua kali dengan melibatkan semua pihak yang terlibat di dalam pengembangan wisata Kopi Rigis Jaya, Pekon Rigis Jaya, Lampung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat Lokal Pekon Rigis Jaya

Desa wisata Kampung Kopi di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam merupakan salah satu Desa wisata yang sedang dikembangkan di Kabupaten Lampung Barat. Pengembangan wisata Desa Kampung Kopi Rigis ini berdasar pada Surat Keputusan Bupati Lampung Barat Nomor B/489/314/KPTS/III.11/2011 tentang Pekon Wisata Kampung Kopi. Pengembangan wisata Kampung Kopi ini pada prinsipnya didasarkan pada tujuan untuk menangkap dan memfasilitasi wisatawan selain dapat berwisata, juga dapat berbudaya. Potensi kunjungan wisatawan yang sangat besar perlu mendapat perhatian dengan membangun fasilitas yang wisata yang dekat dengan budaya lokal.

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lampung Barat Tahun 2018-2020

No.	Kunjungan Wisatawan/Rata Rata Lama Tinggal	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Wisatawan Nusantara	16.372	109.404	182.408
2	Wisatawan Mancanegara	655	881	5
	Jumlah Total	17.027	110.285	182.413
	Rata Rata Lama Tinggal	1 Hari	2 Hari	3 Hari

Sumber : Dispora Lampung Barat, 2021

Tabel 2
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Kampung Kopi Rigin Jaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2018-2020

No.	Kunjungan Wisatawan/Rata Rata Lama Tinggal	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Wisatawan Nusantara	1600	3640	7352
2	Wisatawan Mancanegara	10	5	2
	Jumlah Total	1610	3645	7354

Sumber : Dispora Lampung Barat, 2021

Data kunjungan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Desa wisata Kampung Kopi Rigin Jaya mempunyai kesempatan untuk menarik calon pengunjung dengan wisata budaya dan alam. Jumlah wisatawan yang terus mengalami peningkatan ini menunjukkan bahwa peluang pengembangan wisata Kampung Kopi memiliki pangsa pasar yang jelas meskipun pada masa pandemi COVID-19 jumlah wisatawan mancanegara menurun drastis. Jenis wisata Kampung Kopi ini masih tergolong baru dengan memberi nilai yang berbeda dengan objek wisata yang lainnya. Itu sebabnya peningkatan fasilitas dan pengembangan tempat wisata menjadi proses penting yang harus dilakukan.

Destinasi wisata pada prinsipnya akan menghadirkan pengalaman baru bagi pengunjung sebagai bagian dari upaya untuk mendiversifikasi dan mempromosikan produk dan layanan wisata (Yu *et al.*, 2018). Keunikan budaya, kuliner lokal dan gaya hidup orang-orang lokal akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan (Tussyadiah and Zach, 2012).

Dalam hal ini Muzani (Muzaini, 2006) menjelaskan bahwa salah satu motivasi perjalanan wisata adalah bertemunya dengan orang-orang lokal dan terlibat dalam kebudayaannya. Selain itu memiliki pengalaman lokal pada saat perjalanan wisata

menjadi motivasi tersendiri bagi para pengunjung sebuah destinasi selain menikmati keindahan alam, kedamaian, dan rekreasi (Paulauskaite *et al.*, 2017).

Suara dan partisipasi warga dalam menentukan keputusan menjadi poin penting dalam pengembangan pariwisata (Joo *et al.*, 2020). Untuk itu penting bagi para pelaku industri dan akademisi mendorong penduduk lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan kapabilitas mereka dalam pengentasan kemiskinan. Partisipasi warga dalam pengembangan pariwisata lokal sebagai pelaku merupakan hal yang mendasar untuk membangun destinasi wisata berkelanjutan. Beberapa penelitian yang telah dipublikasikan menunjukkan bahwa adanya sinergi antara masyarakat lokal dengan objek wisata akan membuat masyarakat menerima dampak adanya pariwisata (Grieves, Adler and King, 2014; Lemelin, Koster and Youroukos, 2015).

Dampak Pemberdayaan Pariwisata

Pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor Pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh potensi ekonomi masyarakat. Dampak ekonomi ini menjadi salah satu motivasi penting bagi komunitas untuk mempertimbangkan potensi pariwisata sebagai pembangunan dan pemerataan ekonomi (Andereck *et al.*, 2005) dengan adanya upaya penciptaan lapangan kerja (Almeida García, Balbuena Vázquez and Cortés Macías, 2015). Keuntungan ekonomi dalam pengembangan pariwisata pada substansinya didapatkan dengan mengorbankan sumber daya alam, kerusakan lingkungan, gangguan sosial, dan perbenturan budaya yang berpotensi merusak tatanan dalam komunitas lokal (Tsai *et al.*, 2016).

Pengembangan wisata secara signifikan berpengaruh pada pembangunan ekonomi komunitas dan penduduk lokal, perubahan cara hidup, penciptaan lapangan kerja, dan berkembangnya kegiatan masyarakat (Tsai *et al.*, 2016).

Pemberdayaan merupakan konsep yang multidimensional yang satu sama lainnya saling berkaitan. (Boley and McGehee, 2014) dalam hal ini menggunakan teori pertukaran sosial untuk dapat mengukur dampak pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan wisata. Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh proses pemberdayaan wisata adalah sebagai berikut:

1. Dampak Sosial-budaya

Pengembangan wisata yang dalam beberapa dekade terakhir menjadi mekanisme penting dalam pembangunan ekonomi pada prinsipnya tidak hanya berdampak positif bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, juga membawa dampak negatif. Permasalahan yang harus dihadapi antara lain adanya autentikasi budaya, terjadinya gesekan antara penduduk lokal dan wisatawan karena tidak menaati norma-norma, dan gangguan dari masyarakat lokal yang tidak terlibat. Dampak-dampak sosial budaya ini menegaskan bahwa pengembangan wisata tidak terlepas dari upaya-upaya integrasi dengan penduduk sekitar (Tolkach and King, 2015; Lin and Liu, 2016).

“Sejalan dengan pengembangan wisata Kampung Kopi Riris Jaya, masyarakat pada prinsipnya dihibau untuk melestarikan kebudayaan lokal sebagai upaya menarik minat wisatawan untuk hadir selain untuk berwisata juga menambah wawasan mereka tentang kebudayaan lokal. Dalam hal ini masyarakat menyuguhkan

kebudayaan lokal berupa tarian lokal dan musik tradisional masyarakat Lampung Barat” (interview personal dengan Sugeng, Yolanda, Rozikin, dan Rokhim, 2021).

Penampilan budaya lokal, seperti tarian dan musik lokal menunjukkan bagaimana pengembangan wisata dapat terintegrasi dengan upaya pelestarian budaya dengan memperkenalkannya kepada publik. Pariwisata secara khusus membangkitkan nilai-nilai tradisionalitas, seni, kerajinan, arsitektur lokal, sosial budaya, pelestarian peninggalan sejarah, dan melindungi lanskap sebuah tempat (Bennett *et al.*, 2012; Xue, Kerstetter and Hunt, 2017). Sebagai upaya pelestarian lokal, Rokhim, Yolanda, dan Sugeng (2021) mengungkapkan bahwa warga dan pengelola menerapkan sapta pesona. Ini juga berlaku bagi para wisatawan untuk taat terhadap kebudayaan lokal, beramah tamah kepada penduduk lokal dan pengunjung lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal sangat berpengaruh dalam melestarikan budaya lokal.

Pengembangan pariwisata telah terbukti memberikan dampak ekonomi dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat, namun demikian untuk memberikan dampak terhadap pelestarian budaya lokal diperlukan partisipasi penduduk setempat (Adi and Mulyadi, 2019). Pengembangan pariwisata secara tidak langsung juga berdampak pada pemahaman budaya. Pada saat yang sama memungkinkan warga lokal untuk dapat memahami bagaimana budaya perkotaan dan mendorong adanya partisipasi dalam pelestarian budaya lokal (Boley *et al.*, 2014). Para ahli menawarkan pariwisata berbasis warga untuk menanggulangi dampak negatif yang kemungkinan dapat ditimbulkan pada nilai-nilai sosial, budaya dan lingkungan daripada mendapatkan keuntungan berupa ekonomi (Lee and Jan, 2019). Pariwisata berbasis warga dalam hal ini diupayakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mendorong nilai kebudayaan tradisional, dan melestarikan lingkungan alam dengan perencanaan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Gurung and Seeland, 2008).

1. Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum keberadaan pariwisata dengan rantai kemitraan antara pihak swasta, publik, dan masyarakat dapat merangsang pertumbuhan ekonomi lokal dan dapat mengurangi angka kemiskinan meskipun tidak semua karena tergantung pada keadaan. Sementara itu, perhatian terhadap sumber daya manusia, modal, teknologi, lingkungan, pemasukan dan pengeluaran dan faktor-faktor eksternal lainnya perlu ditekankan untuk menentukan produktivitas dan efisiensi pengembangan pariwisata (Li, Jin and Shi, 2018). Dalam dekade terakhir pariwisata berkelanjutan dijadikan program pengentasan kemiskinan dan membangun ekonomi masyarakat yang secara sosial-ekonomi terpinggirkan (Zhao and Timothy, 2015; Gius, 2017; Asmelash and Kumar, 2019).

“Sebagai bagian dari pemerataan ekonomi, peratin menerbitkan kebijakan untuk mengoptimalkan sumber daya lokal yang tertuang

dalam peraturan peratin nomor 3 tahun 2021” (interview personal dengan Prima, 2021).

Pengembangan Desa wisata Kampung Kopi Rigis Jaya dalam perkembangannya telah membawa dampak positif dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Selain dapat memberdayakan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, pengembangan pariwisata ini dapat mengoptimalkan potensi produk lokal. Hal tersebut terlihat dari setiap pendataan yang dilakukan setiap hari dan evaluasi yang diselenggarakan setiap tiga bulan sekali, yang mana masing-masing unit usaha memberikan laporan keuangan kepada BUMDes (interview personal dengan Sugeng, Prima, Rozikin, Rohman, dan Rokhim, 2021).

Dampak ekonomi juga dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait di dalam pengembangan Desa wisata Kampung Kopi Rigis, seperti pedagang. Hal tersebut diungkapkan oleh Marwan (2021), sebagai pedagang lokal bahwa pendapatannya bertambah sejak adanya pengembangan pariwisata. Hal lain juga dijelaskan oleh Fathur, Ngateman, Suhartoni, dan Imamudin sebagai warga setempat yang tidak memiliki jenjang pendidikan tinggi (SD dan SMP) menunjukkan perubahan yang signifikan setelah adanya pengembangan kampung wisata di Pekon Rigis Jaya. Setidaknya mereka mendapatkan dampak pada meningkatnya penjualan madu lokal, pendapatan dari homestay, pembangunan infrastruktur, dan meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada prinsipnya membawa dampak peningkatan ekonomi dari peningkatan pengetahuan (Dodds, Ali and Galaski, 2018). Secara umum, pengembangan wisata Kampung Kopi Rigis Jaya memperhatikan sumber daya lokal dengan menerbitkan kebijakan Desa untuk mengambil tenaga kerja lokal. Dampak pengembangan pariwisata di Desa Wisata kampung Kopi Rigis Jaya berpengaruh terhadap perkembangan indeks desa membangun yaitu pada tahun 2018 desa wisata kampung kopi rigis jaya masih berstatus tertinggal dan pada tahun 2021 telah meningkat menjadi Desa Maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berpengaruh positif terhadap peningkatan perekonomian pekon

Tabel 3
Perkembangan Indek Desa membangun Tahun 2018-2021

No.	Indek Desa Membangun	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1	Status Desa	Tertinggal	Tertinggal	Berkembang	Maju

Sumber : Dinas PMPP Lampung Barat, 2021

2. Pelestarian Lingkungan dan Alam

Pengembangan pariwisata sebagai upaya pembangunan dan pemerataan ekonomi Saarinen (2006) menyebutkan ada hal-hal yang harus diperhatikan. Diantaranya adalah kebutuhan akan adanya alternatif dan praktik ramah lingkungan dan tuan rumah dalam pengembangan, perencanaan dan kebijakan. Dalam pengembangan wisata, lingkungan merupakan aspek yang harus diperhatikan sebagai bagian dari ekosistem. Pengembangan wisata pada prinsipnya membawa dampak yang beragam yang bergantung pada kondisi lokal, kegiatan, bangunan infrastruktur dan lainnya (Yu, 2018). Proses pengembangan pariwisata ini membutuhkan alat untuk membatasi pertumbuhan pariwisata dalam hubungan lokal-global dengan kriteria evaluasi pariwisata sentris, kebijakan dan peraturan pemerintah. Saarinen (2014) menyebut bahwa hal tersebut merupakan hal yang mendesak untuk disiapkan sebagai upaya untuk membatasi dampak buruk dari pengembangan pariwisata.

Secara berkala kelompok sadar wisata mengkampanyekan wisata yang ramah terhadap lingkungan. Dalam hal ini Sugeng dan Prima menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kapabilitas warga dan pengembangan wisata berkelanjutan yang ramah lingkungan diadakannya atraksi berbasis lingkungan yaitu ecoprint dan Gamolan Pekhing. Pada saat yang sama pengelola secara bersama mengkampanyekan pengurangan sampah plastik dengan menganjurkan untuk mengganti plastik dengan *tote bag ecoprint* yang lebih ramah terhadap lingkungan. Dalam pengembangan wisata Desa Kampung Kopi Rigis Jaya, pengelola menggunakan nilai budaya lokal untuk melindungi lingkungan. Dalam hal ini, Suhartono (2021), selaku penduduk lokal yang berpartisipasi dalam pengembangan wisata Kampung Kopi Rigis Jaya, menjelaskan bahwa dalam pengelolaan, pengelola dan warga sekitar menerapkan nilai-nilai sapta pesona sebagai wujud sinergi antara manusia dan alam. Pengelolaan yang ramah lingkungan dan alam juga banyak didiskusikan dalam agenda Sekolah Penggerak Wisata seperti yang dijelaskan oleh Sugeng, Yolanda, dan Rozikin (hasil FGD, 2021).

Kebijakan-kebijakan dalam pengembangan wisata juga tidak terlepas dari dampak yang dihasilkan, misalnya kebijakan untuk aktivitas *hiking* dengan berjalan kaki atau mengendarai kendaraan bermotor. Selain itu pembangunan fasilitas wisata seperti bangunan, jalan, tempat parkir dan lainnya jika tidak memperhatikan nilai-nilai lokalitas lingkungan akan berdampak buruk pada ekosistem lingkungan, merusak habitat alamiah, melemahkan ketahanan dari bencana alam. Pada saat yang sama pengembangan wisata juga akan membawa dampak lingkungan yang serius.

Diantaranya polusi udara, kemacetan, sampah, dan kebisingan yang berpengaruh pada kualitas kehidupan masyarakat (Smyth, Watzin and Manning, 2009).

Dampak lingkungan dari pengembangan pariwisata dapat terlihat dari kepekaan masyarakat terhadap pelestarian lingkungan sebagai nilai jual yang dapat menambah pengalaman yang menajutkan kepada wisatawan (Lee and

Jan, 2019). Ini berarti pariwisata merupakan langkah pendekatan yang efektif dalam membangun pariwisata berkelanjutan dengan berbagi manfaat dan melakukan aktivitas konservasi alam (Ellis and Sheridan, 2015). Pembangunan pariwisata selain memberi dampak positif pada peningkatan pendapatan juga dapat mengurangi dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan (Zhao and Timothy, 2015).

Dalam pengembangan kampung wisata Kopi Rigin, seperti yang dijelaskan oleh Sugeng, Yolanda, Rozikin, Rohman, dan Rokhim bahwa proses pembangunan wisata kopi diatur dalam peraturan peratin pekon Rigin Jaya nomor 3 tahun 2021 tentang pedoman pengelolaan agrowisata Kampung Kopi. Pada saat yang sama pengembangan Desa wisata ini didukung oleh anggaran Desa yang dikelola oleh BUMDEs. Pada saat yang sama sebagai bagian dari upaya pengontrolan dan evaluasi, wisata Kampung Kopi Rigin melakukan evaluasi per tiga bulan dan diadakannya sekolah penggerak wisata bagi para penggerak dan pelaku pengembangan Desa wisata. Secara keseluruhan pada dasarnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat selain dapat meningkatkan kapabilitas dan kualitas hidup manusia, juga dapat berguna dalam upaya pelestarian sumber daya alam dan budaya di dalam masyarakat (Sebele, 2010).

Sinergi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Kekhawatiran akan sebuah ketergantungan terhadap pariwisata menjadi diskursus penting untuk merespon kemungkinan terburuk dari pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam beberapa permasalahan publik, misalnya krisis, keberadaan pandemic COVID-19, dan beberapa permasalahan lainnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata. Kekhawatiran ini telah menjadi perhatian dalam beberapa literatur terkait pariwisata. Gagasan membangun wisata di beberapa daerah secara berbarengan disebut juga sebagai overtourism dan tourismphobia (Milano, Novelli and Cheer, 2019; Zerva *et al.*, 2019; Mihalic, 2020; Verissimo *et al.*, 2020).

Desa wisata Kampung Kopi Rigin Jaya pada tahun 2021 ditetapkan menjadi 50 Desa terbaik di Indonesia oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada Anjang Anugrah Desa Wisata Indonesia tahun 2021. Salah satu strategi yang digunakan dalam pengembangan wisata Desa ini adalah kolaborasi yang efektif dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Pada saat yang sama kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, swasta dan media menjadi langkah tepat yang diambil dalam mengembangkan wisata Desa. Keberhasilan pemberdayaan dalam pembangunan desa wisata salah satunya dipengaruhi oleh kolaborasi (Purnomo *et al.*, 2020)

Model kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa wisata akan menciptakan orkestrasi yang ideal dalam memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sehingga terwujud pariwisata yang berkelanjutan.



Code	Aktor	Sinergi Pentahelix
Peningkatan literasi digital	Dosen (Akademisi)	Pengenalan Rekognisi Digital. Program ini menyoar kepada pelaku usaha dan masyarakat setempat tentang Literasi Digital dalam Integrasi Era saat ini. Dampak dari program ini yaitu dapat mengefisiensi dan mengoptimasi kinerja daripada Desa Wisata dan masyarakat tersebut. Salah satu implementasinya adalah pengenalan optimasi sosial media dalam membantu peran pemasaran dari Desa Wisata. Pengenalan masyarakat terkait Literasi Digital tahap awal yaitu mengenalkan Desa Wisata melalui perangkat pribadi sehingga mempermudah akses para pengunjung dengan mengajak masyarakat. Tahap selanjutnya adalah mengajak masyarakat untuk andil dalam proses bisnis di Desa Wisata Kampung Kopi Rigin Jaya (personal interview dengan Yan Aditya Pratama, 2021)
Fasilitator	Dosen (akademisi)	Pernah diundang sebagai narasumber untuk memotivasi petani milenial (personal interview dengan Teguh Endaryanto, 2021)
Sosialisasi regulasi dana Desa	ASN	Regulasi Pemanfaatan Dana Desa dan Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat (personal interview dengan Noviardi Kuswan, 2021)
Peningkatan kapasitas SDM	ASN	Peningkatan amenitas, pengembangan atraksi budaya, penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas SDM dan promosi pariwisata. selain itu juga memberikan edukasi, pemahaman dan pembinaan terkait SDM dan kunjungan wisata dengan menerapkan sapta pesona (personal interview dengan Cekden Hamdan, 2021)
Pendampingan UMKM	PNS	Memberikan pendampingan kepada UMKM dalam menghasilkan produk yg berkualitas dalam kemasan, varian produk dan perizinan. Serta memberikan bantuan alat produksi maupun fasilitas lainnya seperti gerobak dagang (personal interview dengan Sugeng Raharjo, 2021)



Peningkatan aksesibilitas	PNS	Mendukung pengembangan desa wisata melalui peningkatan aksesibilitas dan amenita (personal interview dengan Mia Miranda, 2021)
Pengelolaan Lingkungan	PNS	Memberikan pendampingan dalam menjaga kelstarian lingkungan (pengelolaan sampah, kampanye hemat energi dan ramah lingkungan) (personal interview dengan Ansari, 2021)
Pendampingan dalam penggunaan digital payment QRIS	Kepala Kantor Bank Indonesia	Penerapan kanal pembayaran menggunakan digital payment QRIS yang memungkinkan pembayaran pembelian tiket maupun kopi menggunakan QR Code yang telah terstandarisasi oleh Bank Indonesia, sehingga memudahkan pembayaran tanpa dan meminimalisir penularan virus karena pembayaran dilakukan tanpa kontak secara langsung (personal interview dengan Budiharto Setyawan, 2021)
Promosi wisata	Pegawai	Mempromosikan Paket Wisata Kampoeng Kopi Rigin Jaya melalui Platform media sosial kekinian (personal interview dengan Cahya Renaldi Wijaya, 2021)
Pendampingan pengembangan ekonomi kreatif	Komunitas Event Organizer & Conceptor	Program pendukung dari sektor pengembangan ekonomi kreatif khususnya UMKM dan Sistem Promosi Digital (personal interview dengan Ari Patra Ananda, 2021)
Pengaplikasian Tridarma Perguruan Tinggi	Direktur akademi Pariwisata Nusantara	Merealisasikan Tri Darma Perguruan Tinggi, yakni dengan menjadikan Kampung Kopi Rigin sebagai tempat pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa dan dosen kami sehingga terjadi tranfer knowledge dan synergi yang saling menguntungkan (personal interview dengan Rahmad Kurniawan, 2021)
Pendampingan pengelolaan wisata	Swasta	Mendampingi pengelola destinasi wisata untuk pengembangan Desa berbasis masyarakat dalam upaya peningkatan dan penguatan ekonomi dan bisnis lokal, pengelolaan dan branding, pemasaran maupun promosi (personal interview dengan Karminah, 2021)



Mempromosikan wisata via media pemberitaan	Media	Promosi melalui pemberitaan media dengan menggunakan media pemberitaan (personal interview dengan Iwan Irawan, 2021)
--	-------	--

Dalam pengembangan wisata Kampung Kopi Rigin Jaya pada saat yang sama melibatkan seluruh elemen masyarakat sebagai entitas pemberdayaan pariwisata. Seperti apa yang dijelaskan (Budiharto Setyawan, Cekden Hamdan, dan Karminah) bahwa pemberdayaan ini akan terus melibatkan masyarakat karena keberadaan mereka sangat vital dalam pengembangan kampung wisata kopi Rigin Jaya. Bahkan bukan hanya masyarakat melainkan juga anak-anak muda milenial untuk mensupport dalam bentuk promosi media sosial (personal interview dengan Teguh Endaryanto, 2021). Pelibatan generasi milenial dengan mengoptimalkan *smartphone* mereka akan berdampak pada signifikansi proses promosi Desa wisata. Hal itu karena media ini akan memudahkan para pengunjung untuk terhubung dengan penduduk lokal yang menawarkan kesempatan kepada wisatawan dan mendapat pengalaman yang bermakna dan otentik (Wang, Park and Fesenmaier, 2012; Huang *et al.*, 2017).

Yan Aditya Pratama dalam hal ini menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat sangat penting karena sinergi masyarakat dengan Desa Wisata harus selalu terbangun dalam membantu perekonomian dan bidang lainnya. Setiap berkegiatan selalu berdiskusi dengan management kampoeng kopi rigis jaya baik Pokdarwis Kampoeng Kopi, Bumdes Pekon rigis Jaya, dan Pemerintah Pekon rigis Jaya (personal interview dengan Cahya Renaldi Wijaya, 2021).

Peran Kolaborasi Pentahelix (Akademisi, Swasta, Komunitas, Pemerintah dan Media) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kampung Kopi Rigin Jaya Sudah Berjalan. Hal tersebut dapat terlihat dari peran-peran yang dilakukan pada masing- masing unsur sebagai berikut :

No	Unsur Pentahelix	Pihak Yang Terlibat	Aktivitas
1	Pemerintah Pusat	Kementrian PDT	1. Peningkatan Amenitas
		Kemenparekraf	1. Peningkatan Kapasitas SDM 2. Peningkatan Layanan Internet 3. Promosi
		Kementrian Pertanian	1. Pengembangan Perkebunan Kopi dari Hulu Hilir Sebagai Salah Satu AtraksiWisata Utama
		Kementrian Perindustrian dan Perdagangan	1. Pembangunan Gallery UMKM
		Kementrian Ristek Dikti	1. Peningkatan kapasitas SDM



2	Pemerintah Daerah	Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Amenitas 2. Pengembangan Atraksi Budaya 3. Penguatan Kelembagaan 4. Peningkatan Kapasitas SDM 5. Promosi
		Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Regulasi Pemanfaatan Dana Desa 2. Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat
		Dinas Koperasi, UMKM, Industri Dan Perdagangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Produk UMKM 2. Promosi Produk UMKM
		Dinas PTSP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan Perizinan Usaha
		Dinas Pekerjaan Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Aksesibilitas
		Dinas Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan CHSE
		Dinas Kominfo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Desa Digital 2. Promosi Wisata
		Dinas Perkebunan dan Peternakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Atraksi Wisata Hulu Hilir Berbasis Kopi
		Dinas Lingkungan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan Sampah
2.	Akademisi	UGM (KAGAMA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Kapasitas SDM
		UNILA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Kapasitas SDM
		POLINELA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Kapasitas SDM
		AKPAR NUSANTARA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Paket Wisata
3	Swasta	Bank Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Homestay 2. Digitalisasi Keuangan 3. Penambahan Identitas Desa Wisata
		Bank Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan Identitas Desa Wisata
		PLN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan Amenitas (Anjungan DII)
4	Komunitas	Rumah Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurasi Produk UMKM 2. Promosi Wisata
		Payungi University	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kapasitas SDM
		Travelin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Desa Wisata Digital
			<ol style="list-style-type: none"> 2. Promosi Wisata

		Asidewi	1. Peningkatan Kapasitas SDM 2. Pengembangan Paket Wisata
		Restu Bumi	1. Promosi Wisata
		Masata	1. Promosi Wisata
		Genpi	1. Promosi Wisata
5	Media	Rilis ID, Lampung Post, GRUP RADAR, Kupas Tuntas, Tribun, Lampung TV, Traz News, Sai Bumi, Momentum	1. Promosi Wisata

Sumber: Data FGD dalam rapat evaluasi Pekon Rigis Jaya

Beberapa perubahan yang dapat dirasakan secara signifikan adalah peningkatan harga tenaga kerja, tanah, dan barang, laju inflasi, peningkatan biaya hidup, tingginya permasalahan sosial, perubahan struktur keluarga, ketimpangan dalam pembangunan ekonomi, peningkatan angka kejahatan, pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas sumber daya alam, dan masalah transportasi yang membutuhkan respon yang tepat dan segera (Stylidis *et al.*, 2014).

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata Kampung Kopi Rigis Jaya berdampak positif dalam peningkatan kualitas ekonomi, meningkatnya solidaritas sosial, dan menciptakan kepekaan terhadap lingkungan sebagai sebuah strategi pengembangan wisata berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Kolaborasi pentahelix dalam hal ini dilakukan secara gotong royong antara akademisi, aktor bisnis, komunitas, pemerintah dan media mendorong masyarakat untuk meningkatkan kapabilitas mereka sebagai tuan rumah, meningkatkan penghasilan warga secara signifikan, dan terjaminnya kelestarian lingkungan. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa selain terbangunnya fasilitas wisata, pemberdayaan wisata mampu meningkatkan kapabilitas dan pengetahuan warga. Keberadaan mereka mampu mengubah ruang berbasis alam menjadi sebuah tempat wisata Kampung Kopi yang menawarkan nilai-nilai wisata dan budaya.

Bahwa hubungan yang saling terkoneksi dengan baik dalam kolaborasi pentahelix menjadi awalan dari proses pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kolaborasi ini akan meminimalkan adanya dampak-dampak negatif yang kemungkinan muncul. Pada saat yang sama pengembangan wisata dengan konsep kolaborasi pentahelix mendorong adanya pembagian peran yang sama sehingga terciptanya wisata lokal yang memiliki karakteristik yang unik dan berpotensi membawa kesejahteraan bagi masyarakat lokal.

Penelitian ini secara substansi memberi ruang yang sama kepada seluruh elemen pentahelix untuk berperan. Secara makro, meso, dan mikro keberadaan mereka mampu berkolaborasi dan membagi peran. Akademisi mengambil peran sebagai fasilitator dalam peningkatan pengetahuan, skill, dan kapabilitas warga

dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya alam, budaya, dan manusia. Aktor bisnis berperan sebagai pihak yang mensupport dalam benak finansial dan membagi pengetahuan dalam pengembangan bisnis. Komunitas hadir sebagai elemen penting untuk berbagi wawasan pariwisata dan berperan penting dalam pengembangan. Pemerintah dalam hal ini menerbitkan kebijakan dalam pengembangan wisata Kampung Kopi Rigin Jaya. Sedangkan media berpartisipasi dalam pemberitaan dalam skala lokal maupun nasional. Diantara elemen di atas, peran anak muda dalam pengembangan wisata ini telah membawa dampak pada aspek promosi dalam media sosial yang dekat dengan kehidupan sosial mereka.

Studi ini pada dasarnya meneruskan studi terdahulu dan juga melengkapinya dengan tidak hanya melihat pada aspek sosial-ekonomi seperti dalam temuan penelitian (Mohamed Shaffril *et al.*, 2015), melainkan juga mendiskusikannya dalam aspek lingkungan. Pengembangan wisata melalui optimalisasi sumberdaya alam di Desa wisata Kampung Kopi Rigin Jaya, Lampung Barat telah memberi dampak yang signifikan pada pelestarian sosial-budaya, peningkatan kualitas hidup, dan pelestarian lingkungan dengan mengkampanyekan pengurangan penggunaan kantong plastik dengan menggunakan tote bag ecoprint. Keberadaan wisata ini telah mendorong masyarakat untuk menjaga lingkungan, melestarikan kebudayaan (tari dan musik lokal), dan meningkatkan pendapatan secara kolektif.

Penelitian ini menggambarkan bahwa kolaborasi pentahelix telah membawa dampak yang signifikan pada peningkatan kualitas hidup manusia. Itu sebabnya pengembangan wisata berbasis budaya, alam, dan ruang kreatif lokal perlu digali dan didorong untuk mencapai sustainable development goals. Perlu adanya proses integrasi kebijakan pemerintah pusat dan lokal dengan masyarakat, pelaku bisnis, akademisi, dan media sebagai upaya mempercepat pembangunan ekonomi.

KESIMPULAN

Tenyata kolaborasi pentahelix dalam pemberdayaan pariwisata selain dapat berdampak pada ekonomi, sebenarnya juga memiliki efek positif dalam pelestarian alam dan lingkungan dan peningkatan nilai-nilai sosial dan budaya. Kolaborasi pentahelix bahkan mampu mendorong percepatan dalam pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas hidup dan kapabilitas masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata. Keterlibatan semua elemen dengan fungsi masing-masing menjadi kunci utama dalam pengembangan pariwisata lokal Kampung Kopi Rigin Jaya dengan memaksimalkan keberadaan sumber daya alam dan manusia yang ada. Selain itu wisata ini mendorong masyarakat untuk berbudaya dan berdaya dalam ekonomi secara kolektif.

Konsep pengembangan wisata dengan kolaborasi pentahelix telah membawa dampak positif dalam pembangunan wisata berkelanjutan. Terlihat dari upaya kolektif dalam kebersamaan pengembangan wisata. Pembagian peran dalam hal ini menjadi langkah konkrit yang diambil. Peningkatan kapabilitas



manusia dalam hal ini menjadi kunci untuk meminimalisir dampak buruk yang kemungkinan dapat terjadi. Amartya Sen dalam hal ini menjelaskan bahwa kapabilitas sebagai sesuatu yang bisa terjadi, yang bisa menjadi, dan kebebasan seseorang untuk menjadi sesuatu atau berfungsi (Robeyns, 2016). Capabilities are a person's ability to do something that is influenced by patterns of self-development. Sen emphasized that "*process of economic development can be seen as a process of expanding the capabilities of people*" (Sen, 1983: 755).

Studi ini terbatas pada perspektif warga lokal dan beberapa pihak yang terlibat dalam kolaborasi pentahelix di Pekon Rigis Jaya. Dalam hal ini tentu setiap daerah memiliki karakteristik sumber daya alam dan manusia yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian dan penulisan makalah ini:

1. Bupati dan Wakil Bupati Lampung Barat;
2. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.ED. selaku Rektor Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung;
4. Drs. Tugiyono, M.Si. Ph.D selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Lampung;
5. Prof. Dr. Mahrinasari, S.E.,M.Sc. Selaku Promotor;
6. Prof. Dr. Hartoyo, M.Si. selaku Dosen Pengajar Program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Lampung ;
7. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si. selaku Dosen Pengajar Program Dokktor Ilmu Lingkungan Universitas Lampung ;
8. Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat ;
9. Kepala Bank Indonesia Perwakilan Lampung;
10. Rahmat Kurniawan, SE .MM. selaku Direktur Akpar Nusantarayang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian ini
11. Komunitas Pariwisata dan Media Cetak dan Elektronik;
12. Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Kelompok Sadar Wisata serta seluruh Masyarakat Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat dan;
13. Seluruh pihak yang terlibat

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. N. R. and Mulyadi, M. (2019) 'Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli', *Media Bina Ilmiah*, 14(3), p. 2267. doi: 10.33758/mbi.v14i3.331.
- Almeida García, F., Balbuena Vázquez, A. and Cortés Macías, R. (2015) 'Resident's attitudes towards the impacts of tourism', *Tourism Management Perspectives*. doi: 10.1016/j.tmp.2014.11.002.

- Andereck, K. L. *et al.* (2005) 'Residents' perceptions of community tourism impacts', *Annals of Tourism Research*, 32(4). doi: 10.1016/j.annals.2005.03.001.
- Asmelash, A. G. and Kumar, S. (2019) 'Assessing progress of tourism sustainability: Developing and validating sustainability indicators', *Tourism Management*, 71. doi: 10.1016/j.tourman.2018.09.020.
- Bakar, N. A. and Rosbi, S. (2020) 'Effect of Coronavirus disease (COVID-19) to tourism industry', *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 7(4). doi: 10.22161/ijaers.74.23.
- Bennett, N. *et al.* (2012) 'A capital assets framework for appraising and building capacity for tourism development in aboriginal protected area gateway communities', *Tourism Management*, 33(4). doi: 10.1016/j.tourman.2011.08.009.
- Björk, P. (2014) 'The DNA of Tourism Service Innovation: A Quadruple Helix Approach', *Journal of the Knowledge Economy*, 5(1). doi: 10.1007/s13132-014-0183-x.
- Boley, B. B. *et al.* (2014) 'Empowerment and resident attitudes toward tourism: Strengthening the theoretical foundation through a Weberian lens', *Annals of Tourism Research*, 49. doi: 10.1016/j.annals.2014.08.005.
- Boley, B. B. and McGehee, N. G. (2014) 'Measuring empowerment: Developing and validating the Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS)', *Tourism Management*, 45. doi: 10.1016/j.tourman.2014.04.003.
- Calzada, I. (2019) 'Local entrepreneurship through a multistakeholders' tourism living lab in the post-violence/peripheral era in the Basque Country', *Regional Science Policy and Practice*, 11(3). doi: 10.1111/rsp3.12130.
- Campón-Cerro, A. M., Folgado-Fernández, J. A. and Hernández-Mogollón, J. M. (2017) 'Rural destination development based on olive oil tourism: The impact of residents' community attachment and quality of life on their support for tourism development', *Sustainability (Switzerland)*, 9(9). doi: 10.3390/su9091624.
- Canavan, B. (2016) 'Tourism culture: Nexus, characteristics, context and sustainability', *Tourism Management*, 53. doi: 10.1016/j.tourman.2015.10.002.
- Chen, S., Wang, S. and Xu, H. (2017) 'Influence of Place Identity on Residents' Attitudes to Dark Tourism', *Journal of China Tourism Research*, 13(4). doi: 10.1080/19388160.2017.1401023.
- Colapinto, C. and Porlezza, C. (2012) 'Innovation in Creative Industries: From the Quadruple Helix Model to the Systems Theory', *Journal of the Knowledge Economy*, 3(4). doi: 10.1007/s13132-011-0051-x.
- Dodds, R., Ali, A. and Galaski, K. (2018) 'Mobilizing knowledge: determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism', *Current Issues in Tourism*, 21(13). doi: 10.1080/13683500.2016.1150257.
- Duarte Alonso, A. *et al.* (2020) 'COVID-19, aftermath, impacts, and hospitality firms: An international perspective', *International Journal of Hospitality Management*, 91. doi: 10.1016/j.ijhm.2020.102654.
- Ellis, S. and Sheridan, L. (2015) 'The role of resident perceptions in achieving effective community-based tourism for least developed countries', *Anatolia*, 26(2). doi: 10.1080/13032917.2014.939202.



- Emerson, K., Nabatchi, T. and Balogh, S. (2012) 'An integrative framework for collaborative governance', *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1). doi: 10.1093/jopart/mur011.
- Eshliki, S. A. and Kaboudi, M. (2012) 'Community Perception of Tourism Impacts and Their Participation in Tourism Planning: A Case Study of Ramsar, Iran', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.03.037.
- Gius, C. (2017) 'Facing the pain of others: perspectives on international volunteer tourism between agency and spectatorship', *Current Issues in Tourism*, 20(15). doi: 10.1080/13683500.2015.1047330.
- Goh, H. C. (2021) 'Strategies for post-Covid-19 prospects of Sabah's tourist market – Reactions to shocks caused by pandemic or reflection for sustainable tourism?', *Research in Globalization*, 3, p. 100056. doi: 10.1016/j.resglo.2021.100056.
- Grieves, M., Adler, M. and King, R. (2014) 'TO PRESERVE THE MOUNTAINS AND THE COMMUNITY: INDIGENOUS ECOTOURISM AS A SUSTAINABLE DEVELOPMENT STRATEGY', *Social Thought and Research*. doi: 10.17161/str.1808.18446.
- Gurung, D. B. and Seeland, K. (2008) 'Ecotourism in Bhutan. Extending its Benefits to Rural Communities', *Annals of Tourism Research*, 35(2). doi: 10.1016/j.annals.2008.02.004.
- Hall, C. M. (2010) 'Changing paradigms and global change: From sustainable to steady-state tourism', *Tourism Recreation Research*, 35(2). doi: 10.1080/02508281.2010.11081629.
- Heslinga, J., Groote, P. and Vanclay, F. (2019) 'Strengthening governance processes to improve benefit-sharing from tourism in protected areas by using stakeholder analysis', *Journal of Sustainable Tourism*, 27(6). doi: 10.1080/09669582.2017.1408635.
- Hoque, M. A., Lovelock, B. and Carr, A. (2020) 'Alleviating Indigenous poverty through tourism: the role of NGOs', *Journal of Sustainable Tourism*. doi: 10.1080/09669582.2020.1860070.
- Huang, C. D. *et al.* (2017) 'Smart tourism technologies in travel planning: The role of exploration and exploitation', *Information and Management*, 54(6). doi: 10.1016/j.im.2016.11.010.
- Istiqomah *et al.* (2020) 'Promoting local potential as a strategy to develop tourism village', *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3). doi: 10.30892/gtg.31324-547.
- Joo, D. *et al.* (2020) 'Knowledge, empowerment, and action: testing the empowerment theory in a tourism context', *Journal of Sustainable Tourism*, 28(1). doi: 10.1080/09669582.2019.1675673.
- Joseph, R. (2020) 'The theory of empowerment: A critical analysis with the theory evaluation scale', *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 30(2). doi: 10.1080/10911359.2019.1660294.
- Lamberti, L. *et al.* (2011) 'Mega-events as drivers of community participation in developing countries: The case of Shanghai World Expo', *Tourism Management*, 32(6). doi: 10.1016/j.tourman.2010.12.008.

- Lee, T. H. and Jan, F. H. (2019) 'Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability', *Tourism Management*, 70. doi: 10.1016/j.tourman.2018.09.003.
- Lemelin, R. H., Koster, R. and Youroukos, N. (2015) 'Tangible and intangible indicators of successful aboriginal tourism initiatives: A case study of two successful aboriginal tourism lodges in Northern Canada', *Tourism Management*, 47. doi: 10.1016/j.tourman.2014.10.011.
- Li, K. X., Jin, M. and Shi, W. (2018) 'Tourism as an important impetus to promoting economic growth: A critical review', *Tourism Management Perspectives*, 26. doi: 10.1016/j.tmp.2017.10.002.
- Lin, P. S. S. and Liu, Y. L. (2016) 'Niche sustainability in an Indigenous community: protected areas, autonomous initiatives, and negotiating power in natural resource management', *Sustainability Science*, 11(1). doi: 10.1007/s11625-015-0294-8.
- Lubis, H., Rohmatillah, N. and Rahmatina, D. (2020) 'STRATEGY OF TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT BASED ON LOCAL WISDOM', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2). doi: 10.23887/jish-undiksha.v9i2.22385.
- Marasco, A. *et al.* (2018) 'Collaborative innovation in tourism and hospitality: a systematic review of the literature', *International Journal of Contemporary Hospitality Management*. doi: 10.1108/IJCHM-01-2018-0043.
- Mastika, I. K. and Nimran, U. (2020) 'Destination branding model of an ecological tourism village in Bali, Indonesia', *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3). doi: 10.30892/gtg.31319-542.
- Mihalic, T. (2020) 'Conceptualising overtourism: A sustainability approach', *Annals of Tourism Research*, 84. doi: 10.1016/j.annals.2020.103025.
- Milano, C., Novelli, M. and Cheer, J. M. (2019) 'Overtourism and Tourismphobia: A Journey Through Four Decades of Tourism Development, Planning and Local Concerns', *Tourism Planning and Development*. doi: 10.1080/21568316.2019.1599604.
- Mohamed Shaffril, H. A. *et al.* (2015) 'The Coastal Community Perception on the Socio- Economic Impacts of Agro-Tourism Activities in Coastal Villages in Malaysia', *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 20(3). doi: 10.1080/10941665.2013.877048.
- Mohr, J. and Spekman, R. (1994) 'Characteristics of partnership success: Partnership attributes, communication behavior, and conflict resolution techniques', *Strategic Management Journal*, 15(2). doi: 10.1002/smj.4250150205.
- Muresan, I. C. *et al.* (2016) 'Local residents' attitude toward sustainable rural tourism development', *Sustainability (Switzerland)*, 8(1). doi: 10.3390/su8010100.
- Muzaini, H. (2006) 'Backpacking Southeast Asia: Strategies of "looking local"', *Annals of Tourism Research*, 33(1). doi: 10.1016/j.annals.2005.07.004.
- Nicola, M. *et al.* (2020) 'The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review', *International Journal of Surgery*. doi: 10.1016/j.ijssu.2020.04.018.
- Nunkoo, R. and Gursoy, D. (2012) 'Residents' support for tourism. An Identity Perspective', *Annals of Tourism Research*, 39(1). doi: 10.1016/j.annals.2011.05.006.

- Paulauskaite, D. *et al.* (2017) ‘Living like a local: Authentic tourism experiences and the sharing economy’, *International Journal of Tourism Research*, 19(6). doi: 10.1002/jtr.2134.
- Purnomo, S. *et al.* (2020) ‘Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country’, *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2). doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.261.
- Putra, T. (2019) ‘A REVIEW ON PENTA HELIX ACTORS IN VILLAGE TOURISM DEVELOPMENT AND MANAGEMENT’, *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 5(1). doi: 10.22334/jbhost.v5i1.150.
- Qian, C. *et al.* (2017) ‘Local livelihood under different governances of tourism development in China – A case study of Huangshan mountain area’, *Tourism Management*, 61. doi: 10.1016/j.tourman.2017.01.006.
- Revida, E. and Munthe, H. M. (2020) ‘Implementation model of tourism village policy to enhance community participation at meat tourism village Toba Samosir North Sumatra’, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10).
- Robeyns, I. (2016) ‘Capabilitarianism’, *Journal of Human Development and Capabilities*, 17(3), pp. 397–414. doi: 10.1080/19452829.2016.1145631.
- Rocha, E. M. (1997) ‘A ladder of empowerment’, *Journal of Planning Education and Research*, 17(1). doi: 10.1177/0739456X9701700104.
- Roxas, F. M. Y., Rivera, J. P. R. and Gutierrez, E. L. M. (2020) ‘Mapping stakeholders’ roles in governing sustainable tourism destinations’, in *Journal of Hospitality and Tourism Management*. doi: 10.1016/j.jhtm.2020.09.005.
- Saarinen, J. (2006) ‘Traditions of sustainability in tourism studies’, *Annals of Tourism Research*, 33(4). doi: 10.1016/j.annals.2006.06.007.
- Saarinen, J. (2014) ‘Critical sustainability: Setting the limits to growth and responsibility in tourism’, *Sustainability (Switzerland)*, 6(1). doi: 10.3390/su6010001.
- Scheyvens, R. *et al.* (2021) ‘Indigenous tourism and the sustainable development goals’, *Annals of Tourism Research*, 90. doi: 10.1016/j.annals.2021.103260.
- Scheyvens, R. and Biddulph, R. (2018) ‘Inclusive tourism development’, *Tourism Geographies*, 20(4). doi: 10.1080/14616688.2017.1381985.
- Scheyvens, R. and Hughes, E. (2019) ‘Can tourism help to “end poverty in all its forms everywhere”? The challenge of tourism addressing SDG1’, *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7). doi: 10.1080/09669582.2018.1551404.
- Sebele, L. S. (2010) ‘Community-based tourism ventures, benefits and challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana’, *Tourism Management*, 31(1). doi: 10.1016/j.tourman.2009.01.005.
- Sen, A. (1983) ‘Development: which way now?’, *Economic Journal*, 93(372). doi: 10.2307/2232744.
- Shafieisabet, N. and Haratifard, S. (2020) ‘The empowerment of local tourism stakeholders and their perceived environmental effects for participation in sustainable development of tourism’, *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45. doi: 10.1016/j.jhtm.2020.10.007.



- Smyth, R. L., Watzin, M. C. and Manning, R. E. (2009) 'Investigating public preferences for managing Lake Champlain using a choice experiment', *Journal of Environmental Management*, 90(1). doi: 10.1016/j.jenvman.2007.12.016.
- Strzelecka, M., Boley, B. B. and Strzelecka, C. (2017) 'Empowerment and resident support for tourism in rural Central and Eastern Europe (CEE): the case of Pomerania, Poland', *Journal of Sustainable Tourism*, 25(4). doi: 10.1080/09669582.2016.1224891.
- Stylidis, D. *et al.* (2014) 'Residents' support for tourism development: The role of residents' place image and perceived tourism impacts', *Tourism Management*, 45. doi: 10.1016/j.tourman.2014.05.006.
- Sumarto, R. H. *et al.* (2020) 'Penta-Helix and Quintuple-Helix in the management of tourism villages in Yogyakarta City', *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue). doi: 10.14453/aabfj.v14i1.5.
- Tolkach, D. and King, B. (2015) 'Strengthening Community-Based Tourism in a new resource-based island nation: Why and how?', *Tourism Management*, 48. doi: 10.1016/j.tourman.2014.12.013.
- Tsai, C. H. *et al.* (2016) 'Perceptions of tourism impacts and community resilience to natural disasters', *Tourism Geographies*, 18(2). doi: 10.1080/14616688.2016.1149875.
- Tussyadiah, I. P. and Zach, F. J. (2012) 'The role of geo-based technology in place experiences', *Annals of Tourism Research*, 39(2). doi: 10.1016/j.annals.2011.10.003.
- UNCTAD (2013) 'Sustainable tourism: Contribution to economic growth and sustainable development', *United Nations Conference on Trade and Development*, (January).
- Untari, S. and Suharto, Y. (2021) 'The development of youth and woman entrepreneurship program in village tourism through partnership', *Geojournal of Tourism and Geosites*, 33(4). doi: 10.30892/gtg.334spl14-605.
- Verissimo, M. *et al.* (2020) 'Overtourism and tourismphobia: A systematic literature review', *Tourism*, 68(2). doi: 10.37741/T.68.2.4.
- Wang, D., Park, S. and Fesenmaier, D. R. (2012) 'The Role of Smartphones in Mediating the Touristic Experience', *Journal of Travel Research*, 51(4). doi: 10.1177/0047287511426341.
- Wang, S. and Chen, J. S. (2015) 'The influence of place identity on perceived tourism impacts', *Annals of Tourism Research*, 52. doi: 10.1016/j.annals.2015.02.016.
- Wang, Y. *et al.* (2020) 'Being rational and emotional: An integrated model of residents' support of ethnic tourism development', *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 44. doi: 10.1016/j.jhtm.2020.05.008.
- Winter, T. and Kim, S. (2021) 'Exploring the relationship between tourism and poverty using the capability approach', *Journal of Sustainable Tourism*, 29(10). doi: 10.1080/09669582.2020.1865385.
- Wu, T. P. and Wu, H. C. (2019) 'The link between tourism activities and economic growth: Evidence from China's provinces', *Tourism and Hospitality Research*, 19(1). doi: 10.1177/1467358416683769.



- Xue, L., Kerstetter, D. and Hunt, C. (2017) 'Tourism development and changing rural identity in China', *Annals of Tourism Research*, 66. doi: 10.1016/j.annals.2017.07.016.
- Yang, J. *et al.* (2020) 'How to Promote Ethnic Village Residents' Behavior Participating in Tourism Poverty Alleviation: A Tourism Empowerment Perspective', *Frontiers in Psychology*, 11. doi: 10.3389/fpsyg.2020.02064.
- Yu, C. Y. (2018) 'An application of sustainable development in indigenous people's revival: The history of an indigenous tribe's struggle in Taiwan', *Sustainability (Switzerland)*, 10(9). doi: 10.3390/su10093259.
- Yu, X. *et al.* (2018) 'The Impact of Smartphones on the Family Vacation Experience', *Journal of Travel Research*, 57(5). doi: 10.1177/0047287517706263.
- Zerva, K. *et al.* (2019) 'Tourism-philia versus tourism-phobia: residents and destination management organization's publicly expressed tourism perceptions in Barcelona', *Tourism Geographies*, 21(2). doi: 10.1080/14616688.2018.1522510.
- Zhao, S. N. and Timothy, D. J. (2015) 'Governance of red tourism in China: Perspectives on power and guanxi', *Tourism Management*, 46. doi: 10.1016/j.tourman.2014.08.011.
- Zielinski, S. and Botero, C. M. (2020) 'Beach tourism in times of COVID-19 pandemic: Critical issues, knowledge gaps and research opportunities', *International Journal of Environmental Research and Public Health*. doi: 10.3390/ijerph17197288.